BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara manusia berinteraksi secara mendasar. Internet bukan lagi sekadar alat pencarian informasi, melainkan ruang sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Data We Are Social dan Hootsuite (2023) mencatat bahwa lebih dari 5,1 miliar manusia di seluruh dunia telah terkoneksi dengan internet, dan remaja usia 13–18 tahun menjadi kelompok dengan intensitas penggunaan tertinggi, rata-rata menghabiskan lebih dari tujuh jam sehari di depan layar. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa penetrasi internet pada kelompok usia 13–18 tahun telah mencapai 98,7%, yang menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja. Kemudahan akses ini tentu membawa peluang besar, mulai dari akses terhadap informasi, hiburan, hingga jaringan pertemanan yang meluas tanpa batas geografis. Namun di balik kemudahan tersebut, muncul risiko nyata yang seringkali tidak disadari oleh penggunanya, terutama para remaja.

Salah satu risiko paling serius yang muncul dari intensitas penggunaan media digital adalah pelecehan virtual atau dalam literatur internasional dikenal sebagai cyber harassment (Kowalski & Wingate, 2023). Pelecehan virtual merujuk pada segala bentuk perilaku agresif, merendahkan, mengancam, atau bersifat seksual yang dilakukan melalui media digital, baik berupa pesan langsung (direct message), komentar di platform publik, penyebaran konten tanpa izin, maupun grooming digital yang bersifat manipulatif (Smith & Livingstone, 2017). Berbeda dengan perundungan konvensional, pelecehan virtual memiliki karakteristik yang lebih mengkhawatirkan: pelaku dapat beroperasi secara anonim, korban tidak memiliki ruang untuk melarikan diri karena serangan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, serta konten pelecehan dapat menyebar dengan kecepatan dan jangkauan yang tidak terbatas (Cheng et al., 2015). Dampaknya terhadap kesehatan mental korban pun tidak ringan, di antaranya gangguan kecemasan, depresi, penurunan harga diri, hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Organization, 2022).

Remaja putri merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pelecehan virtual. Berbagai studi global secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan, khususnya remaja perempuan, mengalami cyber harassment dalam frekuensi dan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (Espelage et al., 2023). Pelecehan yang dialami sering kali bersifat seksual, misalnya pengiriman konten pornografi yang tidak diminta, permintaan foto atau video tidak senonoh, komentar melecehkan terkait penampilan fisik, hingga ancaman penyebaran foto atau video intim tanpa persetujuan (non-consensual intimate image sharing).

Kerentanan ini diperburuk oleh norma sosial dan budaya yang kerap mengabaikan atau menyalahkan korban, menjadikan banyak kasus tidak pernah dilaporkan. Finkelhor et al. (2021) menegaskan bahwa ketidaktahuan remaja tentang bentuk-bentuk pelecehan virtual dan cara menghadapinya adalah salah satu faktor utama yang membuat mereka tetap menjadi korban tanpa mampu melindungi diri.

Data kejadian pelecehan virtual di tingkat global, nasional, hingga lokal menggambarkan situasi yang mengkhawatirkan dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Secara global, laporan Cyberbullying Research Center (2023) mencatat bahwa lebih dari 37% remaja perempuan pernah mengalami setidaknya satu bentuk pelecehan online sepanjang hidup mereka. Di Indonesia, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2023) melaporkan lonjakan kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) sebesar 61% dalam tiga tahun terakhir, dengan kelompok usia 13–18 tahun menyumbang 42% dari total kasus.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2024) dalam laporan tahunan keamanan siber nasional juga mencatat adanya peningkatan signifikan insiden pelecehan siber, khususnya pada platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja. Di tingkat Sumatera Utara dan Kota Medan, data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Medan (2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan berbasis gender yang dimediasi teknologi digital terus meningkat, dengan banyak di antaranya melibatkan korban pelajar putri tingkat SMP dan SMA. Kondisi ini menempatkan pelecehan virtual bukan sekadar fenomena abstrak, melainkan ancaman nyata yang dekat dengan

kehidupan remaja putri, termasuk mereka yang berada di lingkungan sekolah seperti MTsN 3 Medan.

Di balik tingginya angka kasus tersebut, terdapat persoalan mendasar yang jarang disorot secara memadai, yakni rendahnya kesadaran dan sikap preventif remaja terhadap ancaman pelecehan virtual (Sari, R. A., & Putra, 2022). Sebagian besar remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang termasuk pelecehan virtual, bagaimana cara mengenalinya, dan langkah apa yang harus diambil jika mengalaminya (Effendy & Oktiani, 2024). Sikap yang terbentuk dari minimnya pengetahuan ini cenderung pasif, yakni remaja tidak mengambil tindakan pencegahan, tidak melaporkan kejadian, dan bahkan menyalahkan diri sendiri saat menjadi korban. Fani Larasati (2025) menemukan di SMP Negeri 2 Panggang menemukan bahwa mayoritas remaja memiliki sikap yang belum memadai dalam mengantisipasi pelecehan virtual sebelum diberikan intervensi edukasi.

Kondisi serupa kemungkinan besar terjadi pula di MTsN 3 Medan, mengingat belum adanya program edukasi terstruktur tentang keamanan digital yang secara khusus menyasar siswi di sekolah tersebut. Dengan kata lain, masalah yang sesungguhnya bukan hanya soal tingginya angka kejadian, tetapi juga soal belum terbentuknya sikap yang protektif dan proaktif pada remaja putri sebagai target utama pelecehan virtual.

Edukasi keamanan digital terbukti secara empiris efektif dalam membentuk dan mengubah sikap remaja terhadap berbagai risiko di ruang digital (Zulfa Ar Rahman, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan literasi digital remaja, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya sikap yang lebih waspada serta mendorong munculnya tindakan pencegahan yang lebih nyata (Darimis et al., 2023; Pradhana et al., 2025).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), perubahan sikap merupakan prasyarat penting dalam pembentukan niat yang selanjutnya memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang dengan menargetkan komponen kognitif, afektif, dan konatif secara simultan cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Lebih lanjut, edukasi keamanan digital yang komprehensif tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai ancaman siber, tetapi juga membantu membentuk persepsi risiko yang lebih akurat, meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi berisiko, serta mendorong keterlibatan dalam tindakan pencegahan secara aktif (Syahid et al., 2024). Dengan demikian, edukasi keamanan digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang mampu mengubah cara remaja memahami dan merespons risiko di lingkungan digital (Herawati et al., 2024).

Buku saku digital adalah media edukasi berbasis teks dan visual yang dikemas dalam format ringkas, interaktif, dan dapat diakses melalui perangkat pintar (smartphone) kapan saja dan di mana saja (Hairunisa et al., 2025). Dibandingkan dengan media edukasi konvensional seperti leaflet cetak atau ceramah tatap muka, buku saku digital memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya pilihan strategis: bersifat portable dan tidak memerlukan biaya cetak, dapat memuat konten multimedia (gambar, ikon, warna) yang meningkatkan daya tarik visual, memungkinkan remaja belajar secara mandiri sesuai kecepatan dan kebutuhan mereka, serta selaras dengan kebiasaan dan preferensi belajar generasi Z yang terbiasa mengonsumsi konten melalui layar sentuh (Bate & Prasetyo, 2025; Sari, 2025). Dari perspektif ini, buku saku digital bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan sebuah ekosistem belajar mandiri yang disesuaikan dengan dunia remaja digital.

Meskipun penelitian tentang edukasi keamanan digital dan pencegahan pelecehan virtual telah cukup banyak dilakukan, masih belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh edukasi keamanan digital dalam format buku saku digital terhadap sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual. Selain itu, konteks penelitian di lingkungan madrasah tsanawiyah negeri (MTsN) di Kota Medan belum pernah dijadikan sebagai sasaran penelitian serupa, padahal lingkungan ini memiliki karakteristik sosio-kultural yang khas yang dapat mempengaruhi dinamika kerentanan siswi terhadap pelecehan virtual. Celah inilah yang menjadi justifikasi utama dan sekaligus landasan kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tingginya risiko pelecehan virtual pada remaja putri serta masih rendahnya pemahaman mengenai keamanan digital menunjukkan perlunya upaya edukasi yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi keamanan digital berbasis buku saku digital terhadap sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual di MTsN 3 Medan tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah pemberian edukasi keamanan digital berpengaruh terhadap sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual di MTsN 3 Medan Tahun 2026?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi keamanan digital terhadap sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual di MTsN 3 Medan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual sebelum diberikan edukasi keamanan digital (pre-test) di MTsN 3 Medan.
b. Untuk mengidentifikasi sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual sesudah diberikan edukasi keamanan digital (post-test) di MTsN 3 Medan.
c. Untuk mengidentifikasi perbedaan sikap remaja putri dalam mengantisipasi pelecehan virtual sebelum dan sesudah diberikan edukasi keamanan digital di MTsN 3 Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan remaja dan promosi kesehatan digital. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan konteks yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan (MTsN 3 Medan): hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program edukasi keamanan digital yang terstruktur sebagai bagian dari kurikulum atau program bimbingan konseling.
b. Bagi tenaga kesehatan dan pendidik: menyediakan bukti ilmiah tentang efektivitas buku saku digital sebagai media edukasi keamanan digital yang dapat diadopsi dalam berbagai program kesehatan remaja.
c. Bagi remaja putri: meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif dalam menghadapi ancaman pelecehan virtual di dunia digital.
d. Bagi peneliti selanjutnya: memberikan data empiris dan kerangka metodologis yang dapat dikembangkan dalam penelitian serupa di lokasi dan konteks yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Berikut adalah tabel keaslian penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Larasati (2025)	Gambaran Sikap Remaja tentang Antisipasi Pelecehan Virtual pada Edukasi melalui E-Booklet di SMP N 2 Panggang	Deskriptif kuantitatif	Setelah diberi edukasi melalui e-booklet, terdapat peningkatan sikap positif remaja terhadap antisipasi pelecehan virtual	Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pre-test dan post-test, berfokus pada remaja putri di MTsN 3 Medan, dan menggunakan buku saku digital sebagai media intervensi
2	Hairunisa, Sari, & Rachman (2025)	Pengembangan Modul Digital Sex Education Berbasis Google Sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP	Research and Development (R&D)	Modul digital sex education yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual	Penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan media tetapi pada pengujian pengaruh edukasi terhadap sikap, dengan media yang sudah dikembangkan yaitu buku saku digital

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
3	Basel, Dewi, & Sahrani (2025)	Psiko-edukasi Pencegahan Kekerasan Siber Remaja Perempuan dalam Bermedia Sosial	Kuantitatif pre-eksperimental	Psiko-edukasi terbukti meningkatkan pemahaman dan sikap preventif remaja perempuan terhadap kekerasan siber	Penelitian ini spesifik menggunakan buku saku digital sebagai media edukasi dan berfokus pada setting sekolah Islam negeri (MTsN) di Kota Medan
4	Pradhana et al. (2025)	Sosialisasi dan Edukasi Keamanan Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Ancaman Siber di SMP Muhammadiyah 1 Samarinda	Deskriptif kuantitatif (pengabdian masyarakat)	Edukasi keamanan digital meningkatkan kesadaran siswa terhadap ancaman siber secara signifikan	Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, variabel sikap sebagai outcome, dan khusus menyasar remaja putri
5.	Effendy & Oktiani (2024)	Literasi Digital Keamanan Siber pada Remaja Menghadapi Social Engineering	Kualitatif deskriptif	Literasi digital keamanan siber masih rendah pada remaja dan perlu ditingkatkan melalui edukasi sistematis	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental dan mengukur perubahan sikap secara terukur melalui kuesioner tervalidasi